

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang yang oleh penduduknya sendiri disebut *Nippon* atau *Nihon* merupakan Negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau (Kodansha, 1993: 649-658). Kepulauan Jepang terletak di daerah yang bercurah hujan tinggi. Sifat yang paling menonjol dari cuacanya yaitu suhu yang berbeda sepanjang tahun dan curah hujan yang banyak. Dengan bentuk topografi yang beraneka ragam, perbedaan suhu regional di setiap musim tidak sama, keadaan alam dan penduduk Jepang sangat terpengaruh dengan keadaan ini. Dengan keadaan yang seperti ini, penduduk Jepang sangat menjaga keselarasan dan keserasian hidup dengan alam.

The Japanese lives too close to nature for him to antagonize her, the benign mother of mankind.

(Anesaki 1973: 6)

Masyarakat Jepang hidup sangat dekat dengan alam, keramahan makhluk hidup.

Alam, atau dalam bahasa Jepang 自然 (*shizen*) bagi orang Jepang, bukan sekedar kata biasa tetapi memiliki makna yang cukup dalam dan mempunyai nilai filosofi tersendiri. Alam dalam pandangan orang Jepang adalah aliran energi yang terbentuk dari interaksi *yin yang* dan lima elemen yang ada di bumi, seperti tanah, air, api, angin, petir. Prinsip ini menggaris bawahi semuanya dan mengatur akan pertumbuhan dan kerusakan, hidup dan mati, kesenangan dan kesedihan, terang dan

gelap, dll. Pada hakekatnya hubungan alam dan manusia tidak dapat dipisahkan, semua terlihat memiliki hubungan satu sama lain dalam jaring saling ketergantungan baik ruang dan waktu ataupun hukum sebab akibat.

Selain alam, Jepang pun diberi kekayaan yang berupa kekayaan religi. Di antara beberapa agama yang dianut orang Jepang, Shintoisme adalah yang tertua dan dapat dianggap sebagai agama pribumi orang Jepang. Berbeda dengan agama Budha, Konfusianisme, Katolik, Protestan, dan Islam, yang termasuk masuk kemudian pada masa prasejarah akhir, dan pada masa sejarah; agama Shinto tidak diketahui kapan mulai muncul. Dalam agama Shinto merupakan perpaduan antara faham serba jiwa (animisme), gejala-gejala alam mempercayai bahwasanya semua benda baik yang hidup maupun mati dianggap roh atau spirit, bahkan kadang-kadang dianggap pula berkemampuan untuk bicara, semua roh atau spirit itu dianggap memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka dan disebut juga *kami*.

Kamus Jepang Reikai shin kokugo jiten mendefinisikan *kami* adalah
死んでから神社にまつられるようになった人
(林四郎:1984:194)

Shinde kara jinja ni matsurareru youni natta hito
(Hayashi shiro:1984:194)

Makhluk yang telah meninggal yang bermukim di *Jinja*¹

Berdasarkan pandangan kepercayaan Shinto, masyarakat Jepang melihat *shizen* (自然) dan *kami* (神) sebagai suatu kesatuan, karena dalam kepercayaan Shinto, *kami* (神) mempunyai tempat tersendiri di setiap tempat di alam seperti

¹ *Jinja* adalah tempat sembahyang untuk agama Shinto

pohon tua, gua, bunga, bebatuan, dengan semua ini, apapun yang ada di alam terwakili oleh *kami* (神) itu sendiri.

Pemikiran yang dibangun masyarakat Jepang tentang alam dan *kami* tergambar dalam film yang diproduksi Studio Ghibli, *Mononoke Hime* (もののけ姫) yang disutradarai oleh Hayao Miyazaki (宮崎 駿 *Miyazaki Hayao*) adalah salah satu film animasi yang mendapat tanggapan yang sangat baik dari masyarakat Jepang dan mendapatkan penghargaan, diantaranya; Best Picture; The 21st Japanese Academy Awards, Best Japanese Movie, Best Animation, and Japanese Movie Fans' Choice; The 52nd Mainichi Movie Competition, Best Japanese Movie and Readers' Choice; Asahi Best Ten Film Festival.(www.mononokehime.com:3)

Pada *anime Mononoke Hime* (もののけ姫) tergambar jelas akan hubungan alam, dewa-dewa, dan manusia. *Anime Mononoke Hime* mengambil setting pada zaman *Muromachi* di Jepang (1336 - 1573). Ashitaka adalah pangeran terakhir dari suku *Emishi*. Pada suatu hari Ashitaka membunuh seekor monster babi hutan yang menyerang desanya, ternyata monster babi itu adalah Dewa Babi Hutan, Nago yang berubah menjadi monster karena kebenciannya terhadap manusia. Didalam tubuh Nago tertanam peluru yang ditembakkan manusia kepadanya. Setelah membunuh Nago, Ashitaka menerima sebuah kutukan pada lengan kanannya yang lambat laun menyebar ke seluruh tubuhnya dan perlahan akan membunuhnya. Namun kutukan itu juga memberinya kekuatan melebihi manusia biasa.

Ashitaka kemudian memutuskan untuk meninggalkan desanya untuk selamanya (ditandai dengan tradisi memotong rambutnya) untuk mencari jawaban atas kutukan yang menimpanya. Dengan petunjuk peluru yang ditemukannya dari tubuh Nago, ia berkelana dan akhirnya sampai di Kota Besi, sebuah benteng yang penduduknya bermata pencaharian memproduksi senjata api. Keberadaan kota itu sangat mengganggu alam sekitarnya, hutan dan dewa sangat terusik dengan keberadaan kota tersebut.

Suatu malam ketika Ashitaka bermalam di kota besi, *Mononoke Hime* menyerang kota itu dengan tujuan untuk membunuh Eboshi, ketua dari kota besi. *Mononoke Hime* adalah San, seorang gadis kecil yang diangkat menjadi anak oleh Moro, sang dewa serigala. Ashitaka yang mencoba menengahi pertempuran itu ikut terluka. Oleh San ia dibawa ke tempat tinggalnya di hutan dan dirawat. Di sinilah Ashitaka mengenal lebih jauh tentang San dan keluarganya suku serigalanya, bagaimana ia dulu ditinggalkan oleh kedua orangtuanya untuk persembahan kepada Moro, sebagai ganti agar Moro tidak membunuh mereka. Namun ternyata Moro malah merawat dan menjadikannya anaknya sendiri.

Sementara itu, permusuhan antara hutan dengan Kota Besi semakin memuncak. Seluruh suku babi hutan tengah mempersiapkan perang besar-besaran terakhir dengan Kota Besi yang memperoleh bantuan dari pasukan Jigo. San bersama dengan Ashitaka berusaha mencegah peperangan itu, karena walaupun San sangat membenci manusia, ia tahu niat sebenarnya manusia pada peperangan itu, yaitu untuk membunuh Sishigami, dewa tertinggi hutan.

Bagi penulis, hal yang menarik dari *anime Mononoke Hime* (もののけ姫) adalah penggambaran tentang hubungan alam (*shizen*, 自然), dewa-dewa (*kami*, 神), dan manusia (*ningen*, 人間).

Dari *anime* ini penulis tertarik membahas tentang pertentangan kepentingan antara Ashitaka, Kota Besi yang dipimpin Eboshi, dan juga dewa-dewa hutan yang berkaitan dengan pandangan Jepang atas *shizen* (自然) dan *kami* (神). Karena menurut pemikiran Jepang, seharusnya alam, dewa, dan manusia adalah satu kesatuan yang utuh, tetapi dalam *anime Mononoke hime* (もののけ姫) ini, manusia seringkali dihadapkan kepada kepentingan akan kebutuhan hidupnya yang cenderung tidak memihak kepada kelangsungan hidup alam itu sendiri.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulisan ini akan membahas tentang pemikiran orang Jepang mengenai *shizen* (自然) dan *kami* (神). Pemikiran tersebut akan ditinjau melalui tindakan dan peranan tokoh-tokoh terhadap *shizen* atau *kami* dan pada *anime Mononoke Hime* (もののけ姫).

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin memahami *shizen* dalam *anime Mononoke hime* (もののけ姫), dan ingin mengetahui mengapa terjadi pertentangan antara tokoh-tokoh yang ada di *anime* tersebut berhubungan dengan tindakan dan pemikiran tokoh-tokoh tersebut terhadap alam dan *kami*.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan psikologi agama. Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab (Jalaluddin, 1979: 77). Menurut Robert H Thouless psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia (Robert H. Thouless, 1992:13).

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari adanya jiwa dan kehidupan jiwa (Bigot, Kohnstamm, dan Palland, 1954). Psikologi adalah suatu studi sistematis tentang tingkah laku (Garret, 1961). Psikologi adalah studi ilmiah tentang kegiatan-kegiatan individu dalam hubungannya dengan lingkungan (Woodworth dan Marquis, 1961). Psikologi adalah suatu ilmu tentang tingkah laku organisme (Ruch dan Zimbardo, 1971). Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses-proses mental (Hillgard, Atkinson, dan Atkinson, 1975).

Secara keseluruhan definisi-definisi yang dikemukakan para ahli, psikologi adalah ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia yang ditimbulkan dari perasaan dan kejiwaan seseorang karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Memang manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang

sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Atau pun karena perasaan gembira yang bersangatan, dapat membuat seseorang menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dan gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya.

Selanjutnya, agama juga mengangkat masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *A Psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis (Robert H. Thouless :17), tampaknya juga belum memuaskannya. Pendapat tersebut bukan berarti agama sama sekali tidak dapat dipahami melalui pendekatan definisi.

Harun Nasution memaparkan beberapa pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *Al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebebasan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama dari a=tidak; gam=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun (Harun Nasution, 1974:9-10)

Menurut Harun Nasution ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu

- a. Kekuatan gaib yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Di dorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan gaib tersebut.
- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
- d. Paham akan adanya yang kudus dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu (Harun Nasution:11)

Jadi menurut Thouless psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan (Robert H Thouless: 25).

Menurut Prof. Dr Zakiah Dradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut (Zakiah Dradjat, 1970: 11)

Psikologi agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya serta dalam bertanya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi.

Dari definisi yang didapatkan dari beberapa tokoh tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan psikologi agama adalah suatu pendekatan yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *shizen* dan *kami*, karena *shizen* dan *kami* berkaitan langsung dengan agama kepercayaan masyarakat Jepang, yaitu *Shinto* yang semua ini digambarkan dalam tindakan dan peranan tokoh-tokoh dalam *anime Mononoke Hime* terhadap *shizen* (自然) dan *kami* (神) itu sendiri sehingga dapat diuraikan sekaligus dianalisis permasalahannya. Dalam melakukan teknik penelitian, penulis memilih teknik deskriptif analisis dan melakukan studi pustaka dengan cara memperoleh data-data dan teori yang berhubungan dengan tema penelitian. Penulis melakukan langkah-langkah seperti memilih dan merumuskan masalah yang hendak diteliti, menentukan tujuan yang akan dikerjakan, melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti, melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian, dan melakukan observasi dengan cara menonton *anime もののけ姫* sebagai sumber penelitian dan terakhir membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah.

1.5 Organisasi Penulisan

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, penulis akan membagi penelitian ini dalam 4 bab, dimana setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang memaparkan tentang latar belakang mengapa penulis membahas *anime* もののけ姫, pembatasan masalah, yang membatasi ruang lingkup bahasan yang hanya membahas tentang tentang pemikiran orang Jepang mengenai *shizen* (自然) dan *kami* (神), tujuan penelitian, yaitu menjelaskan tujuan dari penelitian ini, metode penelitian yang memaparkan tentang metode apa yang penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini, dan organisasi penulisan yang menjelaskan apa saja yang akan ditulis di dalam penelitian ini. Bab II membahas tentang pemikiran masyarakat Jepang terhadap 自然 dan 神 dalam masyarakat Jepang itu sendiri. Bab III penulis akan membahas pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dalam *anime* もののけ姫 terhadap 自然 dan 神. Bab IV merupakan rangkuman dan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis dari penelitian ini.

Penulis memilih organisasi penulisan dengan organisasi penulisan seperti diatas, sebab penulis akan mendapatkan kemudahan dalam melakukan penulisan. Organisasi penulisan seperti diatas dapat membuat penulis terfokus dalam mengerjakan sub-bab yang telah direncanakan dan pada akhirnya mendapatkan hasil penulisan yang terstruktur dan sistematis.